

**PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP SIKAP BELA  
NEGARA DI KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH KABUPATEN  
TULANG BAWANG BARAT  
TAHUN 2015**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**NURMA JUWITA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP SIKAP BELA NEGARA DI KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2015**

**Oleh**

**Nurma Juwita**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 370 kepala keluarga dengan sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi yaitu 37 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara berada pada kategori cenderung positif. Hal ini berarti masyarakat pendatang memiliki pemahaman, tanggapan, dan harapan baik terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015.

**Kata kunci: bela negara, persepsi masyarakat, sikap.**

**PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP SIKAP BELA  
NEGARA DI KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH  
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT  
TAHUN 2015**

**Oleh:**

**NURMA JUWITA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi PPKn  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG  
TERHADAP SIKAP BELA NEGARA DI  
KAMPUNG PANARAGAN JAYA INDAH  
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT  
TAHUN 2015**

Nama Mahasiswa : **Nurma Juwita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032059

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

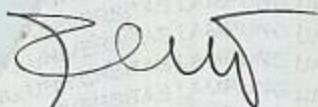
**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. Hollulloh, M.Si.**  
NIP 19610711 198703 1 003



**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

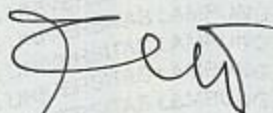
**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001



**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

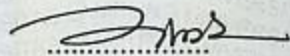
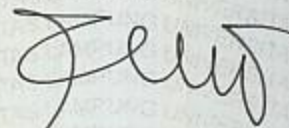
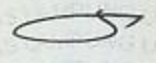
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Hollulloh, M.Si.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 April 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Nurma Juwita  
NPM : 1213032059  
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
Alamat : Kampung Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang  
Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



**Nurma Juwita**  
**NPM. 1213032059**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 12 Juli 1994 dan merupakan anak kedua dari lima bersaudara pasangan IPTU Suhardi dan Ibu Saubah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 04 Panaragan Jaya yang diselesaikan pada tahun 2006
2. SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2009
3. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi PPKn melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan BEM FKIP Unila pada tahun 2012, FORDIKA FKIP Unila tahun 2013 sebagai Sekretaris Bidang Kajian Diskusi dan Pendidikan, dan pada tahun 2015 terpilih menjadi Pengurus DPM FKIP Unila di Komisi I Bidang Hukum dan Perundang-Undangan. Pada tahun 2015 juga penulis melaksanakan Program KKN di Pekon Kuripan dan PPL di SMP Negeri 1 Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat, dan melalui skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

## **MOTTO**

*Dan Janganlah Kamu Menyerupai Orang Yang Bercerai-Berai Dan  
Berselisih Sesudah Datang Keterangan Yang Jelas Kepada Mereka  
Mereka Itulah Orang-Orang Yang Mendapat Siksa Yang Berat  
(Q.S Ali Imran: 105)*

*Jadikan Sikap Bela Negaramu Sebagai Wujud Bakti  
Pada Bumi Pertiwi  
(Penulis)*



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada ALLAH SWT  
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Suhardi dan Ibunda Saubah yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, aku bangga menjadi anak mereka. Semoga Allah membalas surga atas segala yang Ayah dan Ibu berikan kepada kami*

*Kakak dan Adik-adikku tersayang, Abang Alfio Basili, Adik-adikku Aulia Isti Ghofar, Ahmad Noval, dan Taufik Rahman Rafi'i yang membuat hidupku lebih berwarna dengan canda dan tawa*

*Sahabat-Sahabatku yang selalu mendukung dan mengingatkan dalam setiap kebaikan, semoga kesuksesan akan kita raih bersama-sama atas Ridho-Nya*

*Para pendidik*

*serta,*

*Almamaterku tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Pendetang Terhadap Sikap Bela Negara Di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Holilulloh, M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn dan sebagai pembimbing II. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammaad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Moh. Ulin Nuha selaku Kepala Kampung Panaragan Jaya Indah dan masyarakat yang telah memberi izin penelitian dan atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
10. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suhardi dan Ibu Saubah, Abang Alfio dan Adik-adikku (Ghofar, Noval, Rafi), serta seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian yang tidak ternilai dari segi apapun;
11. Bapak ibu guru, terimakasih atas segala ilmu dan didikan yang telah diberikan sehingga bisa menjadikanku seperti saat ini;

12. Sahabat-sahabat terbaikku (Anggun, Sri, Uci, Yuni, Pita, Widi, Eva, Netika, Yuli, Rohim, Yanda, Ridho), yang selalu memberi dukungan dan motivasi positif, semoga jalinan ukhuwah kita tetap terjalin erat. Sahabat lingkaran cinta (Ummu, Nina, Wulan, Ani, Chida, Reni), terimakasih karena selalu mengingatkan dalam hal kebaikan;
13. Sahabat sekaligus keluarga besar di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat dari angkatan 2010 – 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, semoga kehangatan kekeluargaan kita tetap terjaga;
14. Sahabat KKN dan PPL di Pekon Kuripan, Pesisir Barat (Mbak Malau, Kak Emil, Didi', Acik Marina, Rita, Tia, Tika, Velin, dan Putri) terima kasih atas saran, serta motivasinya, semoga kita tetap kompak selalu;
15. Keluarga besar DPM FKIP Unila 2015/2016 (Agung, Dewi, Dani, Mbak Isti, Panji, Haris, Selvy, Ega, Refky, Catur, Arwi, Indri, Lucky) , terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan, semoga tetap solid, profesional, dan solutif seperti jargon kita bersama;
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2016  
Penulis

Nurma Juwita

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	8
a. Kegunaan Secara Teoritis .....	8
b. Kegunaan Secara Praktis .....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	9
2. Objek Penelitian .....	9
3. Subjek Penelitian .....	9
4. Wilayah Penelitian .....	9
5. Waktu Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Deskripsi Teori .....	11
1. Tinjauan Tentang Persepsi .....	11
a. Pengertian Persepsi .....	11
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	12
2. Tinjauan Tentang Masyarakat .....	13
a. Pengertian Masyarakat dan Masyarakat Pendatang .....	13
3. Tinjauan Tentang Sikap .....	16

a.	Pengertian Sikap .....	16
b.	Ciri-Ciri Sikap .....	18
c.	Faktor yang Mempengaruhi Sikap .....	18
d.	Fungsi Sikap .....	21
4.	Tinjauan Tentang Bela Negara.....	22
a.	Pengertian Konsep Bela Negara.....	22
b.	Peraturan Perundang-Undangan Tentang Bela Negara .....	25
c.	Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara .....	28
d.	Identifikasi Ancaman Terhadap Bangsa dan Negara .....	32
e.	Sasaran Upaya Bela Negara .....	40
B.	Penelitian yang Relevan.....	42
1.	Tingkat Lokal .....	42
2.	Tingkat Nasional. ....	43
C.	Kerangka Pikir .....	44
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A.	Jenis Penelitian .....	46
B.	Populasi dan Sampel .....	47
1.	Populasi .....	47
2.	Sampel.....	48
C.	Variabel Penelitian .....	49
D.	Definisi Konseptual Variabel.....	49
1.	Persepsi Masyarakat Pendatang .....	49
2.	Sikap Bela Negara .....	50
E.	Definisi Operasional Variabel.....	50
1.	Persepsi Masyarakat Pendatang .....	50
2.	Sikap Bela Negara .....	51
F.	Rencana Pengukuran Variabel.....	51
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
1.	Teknik Pokok .....	52
2.	Teknik Penunjang.....	52
H.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	53
1.	Uji Validitas Alat Ukur .....	53
2.	Uji Reliabilitas .....	53
I.	Teknik Analisis Data.....	54
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Langkah-Langkah Penelitan.....	56
1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	56
2.	Penelitian Pendahuluan.....	57
3.	Pengajuan Rencana Penelitian.....	57
4.	Penyusunan Alat Pengumpul Data.....	58
5.	Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	59
a.	Analisis Validitas Angket.....	59
b.	Analisis Reliabilitas Angket.....	59
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1.	Sejarah Singkat Kampung Panaragan Jaya Indah.....	63
2.	Situasi dan Kondisi Wilayah.....	63

3. Keadaan Masyarakat dan Jumlah Penduduk Kampung Panaragan Jaya Indah.....	64
C. Deskripsi Data.....	66
1. Pengumpulan Data.....	66
2. Penyajian Data.....	67
a. Indikator Pemahaman.....	67
b. Indikator Tanggapan.....	69
c. Indikator Harapan.....	71
d. Penyajian Data Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara . .....	73
D. Pembahasan.....	75
1. Indikator Pemahaman.....	79
2. Indikator Tanggapan.....	81
3. Indikator Harapan.....	84

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Proses Budaya dan Sikap Primordialisme Penduduk di Kampung Panaragan Jaya Indah .....	4
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Kepala Keluarga (KK) Pendetang di Kampung Panaragan Jaya Indah Tahun 2015 .....	47
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Kepala Keluarga (KK) Pendetang di Kampung Panaragan Jaya Indah .....	49
Tabel 4.1 Uji Coba Angket Di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X).....	60
Tabel 4.2 Uji Coba Angket Di Luar Responden Untuk Item Genap (Y).....	60
Tabel 4.3 Tabel Kerja Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden.....	61
Tabel 4.4 Perkembangan Kependudukan di Kampung Panaragan Jaya Indah.....	64
Tabel 4.5 Tingkatan Pendidikan di Kampung Panaragan Jaya Indah.....	65
Tabel 4.6 Agama/Aliran Kepercayaan di Kampung Panaragan Jaya Indah.....	65
Tabel 4.7 Mata Pencaharian Pokok di Kampung Panaragan Jaya Indah.....	66
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman.....	68
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggapan.....	70
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Harapan.....	72
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Pendetang Terhadap Sikap Bela Negara .....	75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir .....	45
-------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Pemahaman
9. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Tanggapan
10. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Harapan
11. Distribusi Skor Hasil Angket Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara

## **I.PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara plural yang berarti didalamnya terdapat berbagai macam keragaman baik dari suku, agama, ras, maupun antar golongan. Perbedaan itu membuat seseorang akan berusaha berkomunikasi dan beradaptasi dengan sekelompok orang yang berbeda suku maupun budayanya, khususnya di Lampung yang terdiri dari beraneka ragam suku.

Provinsi Lampung merupakan Provinsi yang didalamnya terdiri dari berbagai macam suku pendatang dan warga pribumi (Lampung) yang hidupnya berdampingan walaupun ditengah perbedaan yang ada. Adapun di Lampung terdapat masyarakat pendatang yang datang dari suatu daerah lain akibat transmigrasi atau perpindahan penduduk yang biasa disebut dengan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang di Provinsi Lampung dapat dikatakan masyarakat yang berasal dari suku daerah lain yang berdomisili di Lampung yang adat istiadatnya sangat berbeda dengan masyarakat pribumi (masyarakat Lampung).

Keberagaman suku ini merupakan aset bagi bangsa Indonesia, karena dapat dibentuk sebagai unsur pembesar bangsa Indonesia sehingga dikenal bangsa lain karena kemajemukannya. Namun disisi lain, keberagaman ini dapat

menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Hal ini karena perbedaan prinsip hidup dan kebudayaan setempat yang tentu saja berbeda. Idealnya, walaupun berbeda-beda baik suku, agama, ras dan lainnya, harusnya warga negara Indonesia tetap memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia untuk turut serta menjaga persatuan dan kesatuan serta ikut serta dalam pembelaan negara. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran warga negara untuk membela negara sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3, yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Hal ini menjelaskan bahwa tidak pandang laki-laki atau perempuan, tua maupun muda, baik sipil maupun militer harus turut serta dalam pembelaan negara. Sehingga pengertian bela negara disini sangatlah luas dan mampu mengakomodasi semua golongan maupun kelompok kepentingan untuk menjaga kedaulatan Indonesia.

Menurut Winarno (2013:228) “bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara, keutuhan wilayah, yurisdiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara”.

Pengertian di atas tentunya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk dapat melakukan aktifitas bela negara sesuai dengan kemampuannya masing-masing di bidangnya.

Bela negara yang sekarang ini dapat kita pahami secara fisik maupun non fisik. Bela negara secara fisik adalah warga negara yang maju perang dengan

memanggul senjata, sedangkan bela negara non fisik adalah bela negara yang dilakukan oleh warga negara dengan tidak angkat senjata, melainkan melalui sikap cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban, dan yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, serta taat pada aturan hukum yang berlaku. Oleh karena itu kajian tentang makna bela negara dapat dipahami pula dari berbagai aspek (perspektif), diantaranya aspek wilayah, aspek hukum kewarganegaraan, dan aspek ketahanan nasional.

Dalam perspektif wilayah, makna bela negara sebagai suatu sikap dan tindakan dari orang-orang (penduduk) dari manapun asalnya (asli/pendatang) yang menetap di wilayah tertentu untuk menjaga, melindungi, dan bertanggungjawab untuk keberlangsungan wilayahnya.

Dalam perspektif hukum kewarganegaraan, makna belanegara terkait dengan status hukum warga negara (WNI dan WNA), artinya yang berhak dan wajib membela negara adalah warga negara Indonesia (WNI).

Dalam konteks dengan aspek ketahanan nasional, makna bela negara menjadi sikap dan tindakan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan suatu bangsa dan negara dalam menjaga dan melindungi wilayah negara secara keseluruhan.

Proses pemahaman makna bela negara inilah yang sekarang ini dirasakan sulit dilakukan, terlebih pada masyarakat pluralistik yang secara prinsip dan manusiawi terkadang memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistik/individual, sukuisme, apatisme, yang

menjadikan proses integrasi nasional berjalan lambat. Hasil survei penulis di Tulang Bawang Barat khususnya di Kampung Panaragan Jaya Indah memberi gambaran sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Proses Budaya dan Sikap Primordialisme Penduduk di Kampung Panaragan Jaya Indah**

No	Aspek Yang Diamati	Kuat	Sedang	Lemah
1.	Sentimen etnis			
2.	Tanggungjawab Lingkungan			
3.	Kearifan lokal			
4.	<i>Neo culture</i>			

*Sumber data: Hasil pra penelitian di Kampung Panaragan Jaya Indah tahun 2015*

Tabel di atas menunjukkan adanya variasi sikap penduduk pendatang terhadap proses budaya dan sikap primordialisme yang cenderung kearah negatif. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kondisi pada masyarakat di Kampung Panaragan Jaya Indah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Faktor jumlah penduduk yang homogen berdampak pada terkesampingkannya budaya minoritas, dengan kata lain penduduk yang secara mayoritas menempati wilayah tertentu akan menunjukkan sikap dan tindakan budaya dominan.

Kemudian faktor watak (intern) dari penduduk yang dibentuk dari budaya asli kadangkala menjadi kendala proses adaptasi dengan lingkungan

dikarenakan proses perubahan watak diakui tidak dapat berjalan cepat, sehingga butuh semangat dan niat yang sungguh-sungguh untuk dapat membangun sikap antusiasme penduduk pendatang.

Selanjutnya faktor pemahaman penduduk pendatang terhadap budaya lokal sangat berpengaruh pada sikap penghargaan dan kepedulian penduduk pendatang, dalam artian bahwa pemahaman yang rendah terhadap budaya lokal akan menyebabkan lemahnya sikap sosial dan tanggungjawab penduduk dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Faktor persepsi penduduk pendatang sangat terkait dengan proses budaya dan sikap primordialisme, dan diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada sikap bela negara dalam arti luas. Sesuai dengan perbedaan prinsip hidup masing-masing masyarakat dan perbedaan adat istiadat masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, terkadang membuat seseorang atau sekelompok kurang beradaptasi dengan lingkungannya, serta cenderung kurang paham terhadap peranannya bagi lingkungan karena perbedaan persepsi atau mispersepsi.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah "Persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara dalam perspektif wilayah".

Pertimbangan yang mendasari pemilihan fokus penelitian ini adalah karena kemajemukan masyarakat di Lampung khususnya di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan permasalahan utama

dan terpenting dalam penumbuhan sikap bela negara serta pencapaian persatuan dan kesatuan bangsa. Disamping itu, pada hakekatnya masyarakat Lampung melalui falsafah hidup/kearifan lokalnya sangat menerima pendatang di luar suku lain untuk hidup berdampingan. Hal ini dibuktikan dengan falsafah hidup suku pribumi (Lampung) *Juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), *Nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), *Nengah-nyappur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), dan *Sakai-sambayan* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Namun, dengan kondisi terkait sentimen etnis dan kesadaran menjaga dan melestarikan wilayah lingkungannya terdapat kesalahan komunikasi (*missed communication*) antara suku pribumi dengan suku pendatang. Dalam hal penelitian ini penulis mencoba membangun konsep perbaikan komunikasi antar etnis melalui kearifan lokal masyarakat itu sendiri agar sentimen etnis dapat diminimalisir.

Harapannya dengan adanya keragaman kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat, mereka tetap dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup harmonis dalam masyarakat tanpa adanya sebuah pertentangan pandangan. Berdasarkan fenomena inilah, penulis disini tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Sikap Bela Negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015.”



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor jumlah penduduk yang homogen berdampak pada sikap dan tindakan yang mengarah pada budaya dominan
2. Faktor watak yang sulit diubah dan dibentuk menjadi kendala proses adaptasi penduduk dengan lingkungan
3. Pemahaman masyarakat pendatang sangat berpengaruh pada sikap penghargaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar
4. Persepsi masyarakat pendatang terkait budaya dan sikap primordialisme
5. Persepsi masyarakat pendatang tentang pentingnya sikap bela negara

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimanakah persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat”?

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep pendidikan politik dan kenegaraan yang berhubungan dengan sikap bela negara.

#### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan yang berada dalam lingkup kajian Pendidikan Politik dan Kenegaraan.
- 2) Sebagai suplemen bahan ajar pada mata pelajaran PKn Sekolah Menengah Pertama kelas IX Semester I, yakni materi pentingnya upaya bela negara.

#### **b. Kegunaan Secara Praktis**

- 1) Sebagai informasi dan memberikan masukan kepada masyarakat agar senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.
- 2) Meningkatkan wawasan mengenai identitas nasional yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji

keragaman sosial budaya, serta hak dan kewajiban masyarakat dalam upaya bela negara.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan politik dan kenegaraan yang mengkaji tentang pentingnya sikap bela negara pada masyarakat pendatang.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pendatang yang berada di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **4. Wilayah Penelitian**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **5. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No 6969/UN26/3/PL/2015 pada tanggal 27 Oktober 2015 sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan pada tanggal 20 November 2015, No Surat 145/035/PJI-TBT/XI/2015.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Persepsi

##### a. Pengertian Persepsi

Setiap orang dapat memunculkan persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek dan setiap individu yang satu dengan yang lainnya persepsinya pasti berbeda-beda terhadap suatu objek tertentu, tergantung pada kemampuan seseorang menanggapi, mengorganisir, dan menafsirkan informasi tersebut.

Menurut Shaleh (2009:110) menyatakan bahwa “Persepsi merupakan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri”.

Menurut Sarwono (2009:51) menyatakan bahwa “Persepsi merupakan pengalaman untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu selanjutnya diinterorientasi”.

Menurut Suranto Aw (2010:107) yang dimaksud persepsi sebagai berikut:

“Persepsi merupakan proses internal yang diakui individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli itu ditangkap oleh indera, secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberi makna akan stimuli tersebut. Secara

sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dengan memahami kontak/hubungan dengan dunia sekelilingnya.”

Menurut Virdeber dalam Suranto Aw (2010:107) membuat definisi, “persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pendapat, penafsiran atau penilaian informasi melalui aktivitas penginderaan seseorang terhadap objek di lingkungan sekelilingnya, dan dari penilaian seseorang tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan berupa harapan, nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Di penelitian ini yang menjadi titik perhatiannya adalah persepsi masyarakat pendatang yang nantinya menghasilkan pemahaman, harapan, dan tanggapan terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragann Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

1. Pengamatan. Penginterpretasian dari apa yang seseorang lihat bergantung pada karakteristik pribadi orang tersebut.
2. Sikap. Sikap atau *attitude* seseorang sangat mempengaruhi persepsi yang dibentuknya akan hal-hal di sekitarnya.
3. Motif atau alasan dibalik tindakan yang dilakukan seseorang yang mampu menstimulasi dan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi mereka akan segala sesuatu.

4. Ketertarikan atau *interest*. Fokus perhatian kita terhadap hal-hal yang tengah dihadapi membuat persepsi orang berbeda-beda.
5. Pengalaman. Pengetahuan atau kejadian yang telah didapatkan dan dipahami seseorang.
6. Harapan atau *ekspektasi*. Yakni gambaran atau ilustrasi yang membentuk sebuah pencitraan terhadap suatu kejadian.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengamatan, sikap, ketertarikan, pengalaman, dan harapan, dimana beberapa faktor tadi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap orang. Begitu juga pendapat/persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara, apakah paham, kurang paham atau tidak paham terhadap sikap bela negara. Itu semua tergantung pada pemahaman masyarakat pendatang itu sendiri. Mereka memberikan persepsi yang tentunya berbeda-beda sesuai dengan pandangan dan penilainnya masing-masing.

## **2. Tinjauan Tentang Masyarakat**

### **a. Pengertian Masyarakat dan Masyarakat Pendatang**

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal kata *sociotus* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk* yang artinya bergaul, ini karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan,

melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Menurut Koenjaraningrat (2011:122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Syani (2012:30) mendefinisikan bahwa “masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; Pertama memandang *community* sebagai unsur statis, artinya tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya Kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional”.

Menurut Comte dalam Syani (2012:31) “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas yang baru yang berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri”.

Menurut J.L Gilin dalam Syani (2012:32) “masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama.

Menurut Soekanto (2012:32), ciri-ciri dari masyarakat yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama



2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia (individu) yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Suparlian (1986:6) “masyarakat pendatang adalah sekelompok manusia yang melakukan perpindahan ke suatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dengan proses interaksi bersama masyarakat pribumi”.

Sedangkan menurut Priyatna (2013:140) “pribumi adalah penduduk asli. Setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap disana dengan status orisinal atau asli atau telen (*indegenious*) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa. Pribumi bersifat *authocon* melekat pada suatu tempat, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang terlahir di suatu tempat tersebut”.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendatang adalah masyarakat yang melakukan perpindahan atau transmigrasi ke suatu wilayah tertentu dan tinggal menetap sampai waktu yang tidak ditetapkan di wilayah tersebut. Sedangkan masyarakat pribumi merupakan masyarakat yang lahir dengan orang tua yang terlahir di suatu wilayah, serta menetap di wilayah tersebut. Di wilayah Lampung khususnya di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat masyarakatnya berjumlah 384 kepala keluarga dengan

rincian masyarakat pribumi (Lampung) hanya terdapat 14 kepala keluarga yang tersebar mulai dari Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3, sedangkan 370 kepala keluarga lainnya adalah masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang masyarakat selain suku Lampung yang bertempat tinggal di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 370 kepala keluarga.

### **3. Tinjauan Tentang Sikap**

#### **a. Pengertian Sikap**

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep ini kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon atau keadaan.

Thurstone dalam Azwar (2012:5) “memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis”. Pendapat senada diungkapkan oleh ahli psikologi lain, Berkowitz dalam Azwar (2012:5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Gagne dalam Azwar (2012:5) mendefinisikan “sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi

atau yang dinamis terhadap respon individu atas semua objek atau situasi yang berhubungan”. Sedangkan Katz dan Stolen dalam Azwar (2012:8) merumuskan “sikap sebagai suatu kesimpulan dan berbagai pengamatan terhadap objek yang diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif, dan perilaku individu”.

Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu (fakta), pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Para pakar psikologi juga selalu mengkaji sikap sebagai komponen dari sistem yang terdiri atas tiga bagian atau disebut sebagai skema triadik yaitu: keyakinan mencerminkan komponen kognitif, sikap merupakan komponen afektif, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sikap adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan respon terhadap suatu hal yang berkaitan dengan objek yang faktual, perasaan atau emosi seseorang, maupun perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu yang dilihatnya. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini tentang bela negara yang dilakukan oleh masyarakat pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawaang Barat.

## b. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

W.A. Gerungun (2009:153) mengemukakan bahwa “untuk dapat membedakan sikap, motif kebiasaan dan faktor *psychis* yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas pada sikap”. Adapun ciri-ciri sikap adalah:

1. Sikap bukan dibawa orang sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya
2. Sikap itu dapat berubah-ubah
3. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek
4. Objek *attitude* kumpulan dari hal-hal tertentu
5. Sikap itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi perasaan, sifat inilah yang membedakan sikap daripada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

## c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Seorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Menurut Azwar (2012:30) beberapa faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

### **1. Pengalaman Pribadi**

Tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

### **2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting**

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

### **3. Pengaruh Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

### **4. Media Massa**

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa

memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

#### **5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama**

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidak mengherankan jika kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama seringkali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

6. Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

#### **d. Fungsi Sikap**

Katz dalam Zaim Elmubarak (2008:50) menyebutkan fungsi sikap yaitu:

1. Fungsi penyesuaian manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang mengikutinya.
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.

3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

#### **4. Tinjauan Tentang Bela Negara**

##### **a. Pengertian Konsep Bela Negara**

Kegiatan pembelaan negara pada dasarnya merupakan usaha dari warga negara untuk mewujudkan ketahanan nasional. Bela negara biasanya selalu dikaitkan dengan militer atau militerisme, seolah-olah kewajiban dan tanggung jawab untuk membela negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia. Padahal, masalah bela negara dan pertahanan negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Disamping itu, kegiatan bela negara tidak melulu berkaitan dengan fisik, perang dan “memanggul senjata” tetapi mencakup semua kegiatan yang bersifat mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Membela negara merupakan kewajiban sebagai warga negara, membela negara ternyata bukan hanya kewajiban, tetapi juga hak setiap warga negara terhadap negaranya. Membela negara Indonesia adalah hak dan kewajiban daripada setiap warga negara terhadap negara Indonesia. Hal ini tercantum dalam Pasal 27 ayat 3 Undang-



Undang Dasar 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Hal ini demikian sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Winarno (2013:228) pembelaan negara atau bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Bagi warga negara Indonesia, usaha pembelaan warga negara didasari oleh kecintaan pada tanah air (wilayah nusantara) dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar negara dan berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi negara.

Menurut penjelasan Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 dinyatakan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungann hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa.

Bela negara menurut Darmadi (2010:147) diartikan sebagai “tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelaan negara adalah sikap dan tekad dari warga negara Indonesia yang menyeluruh dan terpadu untuk mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara yang dilandasi Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kehidupan bangsa dan negara. Wujud dari usaha bela negara adalah kesiapan dan kerelaan warga negara untuk berkorban demi bangsa dan negara. Bela negara merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 30 UUD 1945. Oleh karena itu kajian tentang makna bela negara dapat dipahami pula dari berbagai aspek (perspektif), diantaranya aspek wilayah, aspek hukum kewarganegaraan, dan aspek ketahanan nasional.

Dalam perspektif wilayah, makna bela negara sebagai suatu sikap dan tindakan dari orang-orang (penduduk) dari manapun asalnya (pribumi/pendatang) yang menetap di wilayah tertentu untuk menjaga, melindungi, dan bertanggungjawab untuk keberlangsungan wilayahnya.

Dalam perspektif hukum kewarganegaraan, makna bela negara terkait dengan status hukum warga negara (WNI dan WNA), artinya yang berhak dan wajib membela negara adalah warga negara Indonesia (WNI).

Dalam konteks dengan aspek ketahanan nasional, makna bela negara menjadi sikap dan tindakan yang mencerminkan kekuatan dan

ketangguhan suatu bangsa dan negara dalam menjaga dan melindungi wilayah negara secara keseluruhan.

#### **b. Peraturan Perundang-Undangan Tentang Bela Negara**

Winarno (2013:229) menyebutkan bahwa ketentuan hukum mengenai bela negara secara tersurat terdapat dalam Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 30 UUD 1945. Rumusannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945**

“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara “

##### **2. Pasal 30 UUD 1945**

- a) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara .
- b) Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai kekuatan utama, dan rakyat sebagai kekuatan pendukung.
- c) Tentara Nasional Indonesia terdiri dari atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara sebagai alat negara bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan negara.
- d) Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas

melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum.

- e) Susunan kedudukan Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, hubungan kewenangan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia di dalam menjalankan tugasnya, syarat-syarat keikutsertaan warga negara dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, serta hal-hal yang terkait dengan pertahanan dan keamanan diatur dengan undang-undang.

Hingga saat ini undang-undang yang merupakan pelaksanaan dari Pasal 30 UUD 1945 yang telah disusun adalah:

- a. Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- b. Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- c. Undang-Undang No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Mengenai peran warga negara dalam bela negara disebutkan dalam Pasal 9 UU No. 3 Tahun 2002, yaitu:

1. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara.
2. Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui:

- a. Pendidikan kewarganegaraan
  - b. Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib
  - c. Sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, dan
  - d. Pengabdian sesuai dengan profesi
3. Ketentuan mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai profesi diatur dengan undang-undang.

Untuk mengetahui perbandingan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 1982, dinyatakan pada pasal 18 sebagai berikut:

Hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui:

- a. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara sebagai bagian tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional
- b. Keanggotaan Rakyat Terlatih secara wajib
- c. Keanggotaan Angkatan Bersenjata secara sukarela atau secara wajib
- d. Keanggotaan Cadangan Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib
- e. Keanggotaan Perlindungan Masyarakat secara sukarela

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai undang-undang yang mengatur tentang upaya bela negara, maka dapat disimpulkan bahwa

undang-undang yang mengatur bela negara adalah Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 30 UUD 1945, UU No. 20 Tahun 1982, UU No. 3 Tahun 2002. Hal-hal di atas menyebutkan bahwa bela negara merupakan kewajiban seluruh warga negara Indonesia sebagai kekuatan pendukung, dan Tentara Nasional Indonesia serta Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai kekuatan utama dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.

### **c. Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara**

#### **1. Bela Negara Secara Fisik**

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara fisik dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan Pelatihan Dasar Kemiliteran. Sekarang ini pelatihan dasar kemiliteran diselenggarakan melalui program Rakyat Terlatih (Ratih), meskipun konsep Rakyat Terlatih (Ratih) adalah amanat dari Undang-Undang No. 20 Tahun 1982.

Rakyat Terlatih (Ratih) terdiri dari berbagai unsur, seperti Resimen Mahasiswa (Menwa), Perlawanan Rakyat (Wanra), Pertahanan Sipil (Hansip), Mitra Babinsa, dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang telah mengikuti Pendidikan Dasar Militer. Rakyat Terlatih mempunyai empat fungsi, yaitu Ketertiban Umum, Perlindungan Masyarakat, Keamanan Rakyat, dan Perlawanan Rakyat. Tiga fungsi utama yang disebut pertama umumnya

dilakukan pada masa damai atau pada saat terjadinya bencana alam atau darurat sipil, dimana unsur-unsur Rakyat Terlatih membantu pemerintah daerah dalam menangani Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas), sementara fungsi Perlawanan Rakyat dilakukan dalam keadaan darurat perang dimana Rakyat Terlatih merupakan unsur bantuan tempur bagi pasukan reguler TNI dan terlibat langsung di medan perang.

Jika keadaan ekonomi dan keuangan negara memungkinkan, maka dapat pula dipertimbangkan kemudian untuk mengadakan Wajib Militer bagi warga negara yang memenuhi syarat, seperti yang banyak dilakukan negara maju di Barat. Mereka yang telah mengikuti pendidikan dasar militer akan dijadikan Cadangan Tentara Nasional Indonesia selama waktu tertentu dengan masa dinas, misalnya sebulan dalam setahun untuk mengikuti latihan atau kursus-kursus penyegaran. Dalam keadaan darurat perang, mereka dapat dimobilisasi dalam waktu singkat untuk tugas-tugas tempur maupun tugas-tugas teritorial.

Rekrutmen dilakukan secara selektif, teratur, dan berkesinambungan. Penempatan tugas dapat disesuaikan dengan latar belakang pendidikan atau profesi mereka dalam kehidupan sipil misalnya dokter ditempatkan di Rumah Sakit Tentara, pengacara di Dinas Hukum, akuntan di Bagian Keuangan, penerbang di Skuadron Angkutan, dan sebagainya.

Gagasan ini bukanlah dimaksudkan sebagai upaya militerisasi masyarakat sipil, tapi memperkenalkan “dwi-fungsi sipil”. Maksudnya, sebagai upaya sosialisasi “konsep bela negara” dimana tugas pertahanan keamanan negara bukanlah semata-mata tanggung jawab TNI, tapi adalah hak dan kewajiban seluruh warga negara Republik Indonesia.

Jadi, wujud keikutsertaan warga negara secara fisik dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia sebagai garda terdepan dalam mempertahankan kedaulatan negara, menjadi anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang melayani, melindungi, dan mengayomi masyarakat. Selain itu, siap sedia menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara demi tegaknya NKRI. Seperti ikut serta menjadi Rakyat Terlatih (Ratih), Resimen Mahasiswa (Resimen Mahasiswa), dan sesuai dengan latar profesinya masing-masing dalam keikutsertaannya sebagai warga negara Indonesia.

## **2. Bela Negara Secara Nonfisik**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa bela negara tidak selalu berarti “memanggul senjata menghadapi musuh” atau bela negara yang militeristik. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002, keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pengabdian sesuai dengan profesi. Berdasar



hal itu, maka keterlibatan warga negara dalam bela negara secara nonfisik dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasi, misalnya dengan cara:

1. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian tulus kepada masyarakat.
2. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata.
3. Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), dan
4. Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing.

Hingga saat ini belum ada undang-undang tersendiri yang mengatur pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 . Apabila nanti telah keluar undang-undang mengenai pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, dan

pengabdian sesuai profesi, maka akan semakin jelas bentuk keikutsertaan warga negara dalam upaya pembelaan negara.

Wujud nyata dari penjelasan di atas adalah terwujudnya warga negara yang mengerti, menghayati, serta yakin untuk dapat menunaikan hak dan kewajibannya dalam upaya bela negara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat dilakukan dengan kerelaan dan kesiapan diri dalam menghadapi berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri dengan cara ikut berperan aktif dalam memajukan bangsa, patuh terhadap hukum yang berlaku, serta meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di masyarakat.

#### **d. Identifikasi Ancaman Terhadap Bangsa Dan Negara**

Ancaman dapat dikonsepsikan sebagai setiap usaha dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Konsep ancaman mencakup hal yang sangat luas dan spektrum yang senantiasa berkembang berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 1982, istilah ancaman mencakup ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 digunakan satu istilah, yaitu ancaman. Ancaman adalah “setiap usaha dan kegiatan baik dari dalam maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan

negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa”. Dengan demikian, konsep ancaman mencakup spektrum yang luas. Dewasa ini, ancaman terhadap kedaulatan negara yang semula bersifat konvensional (fisik) berkembang menjadi multidimensional (fisik dan nonfisik), baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Ancaman yang bersifat multidimensional dapat bersumber, baik dari permasalahan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun permasalahan keamanan yang terkait dengan kejahatan internasional, antara lain terorisme, imigran gelap, bahaya narkoba, pencurian kekayaan alam, bajak laut, dan perusakan lingkungan.

### **1. Bentuk Ancaman**

Menurut buku Putih Pertahanan dalam Winarno (2013:234), ancaman dibedakan menjadi dua, yaitu ancaman militer dan ancaman non/ nirmiliter. Ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata yang terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa.

Bentuk-bentuk dari ancaman militer mencakup:

1. Agresi berupa penggunaan kekuatan bersenjata oleh negara lain terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa atau dalam bentuk dan cara-cara, antara lain:
  - a. Invansi berupa serangan oleh kekuatan bersenjata negara lain terhadap wilayah NKRI.
  - b. Bombardemen berupa penggunaan senjata lainnya yang dilakukan oleh angkatan bersenjata negara lain terhadap wilayah NKRI.

- c. Blokade terhadap pelabuhan atau pantai atau wilayah udara NKRI oleh angkatan bersenjata negara lain.
  - d. Serangan unsur angkatan bersenjata negara lain terhadap unsur satuan darat atau satuan laut atau satuan udara Tentara Nasional Indonesia.
  - e. Unsur kekuatan bersenjata negara lain yang berada dalam wilayah NKRI berdasarkan perjanjian yang tindakan atau keberadaannya bertentangan dengan ketentuan dalam perjanjian.
  - f. Tindakan suatu negara yang mengizinkan penggunaan wilayahnya oleh negara lain, sebagai daerah persiapan untuk melakukan agresi terhadap NKRI, dan
  - g. Pengiriman kelompok bersenjata atau tentara bayaran oleh negara lain untuk melakukan tindakan seperti tersebut di atas.
2. Pelanggaran wilayah yang dilakukan oleh negara lain, baik yang menggunakan kapal maupun pesawat nonkomersial.
  3. Spionase yang dilakukan oleh negara lain untuk mencari dan mendapatkan rahasia militer.
  4. Sabotase untuk merusak instalasi penting militer dan objek vital nasional yang membahayakan keselamatan bangsa.
  5. Aksi teror bersenjata yang dilakukan oleh jaringan terorisme internasional atau yang bekerja sama dengan terorisme dalam negeri atau terorisme dalam negeri yang berskala tinggi sehingga membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa.

6. Pemberontakan bersenjata.
7. Perang saudara yang terjadi antara kelompok masyarakat bersenjata dengan kelompok masyarakat lainnya.

Mencermati kecenderungan perkembangan lingkungan global, ancaman militer negara lain terhadap Indonesia dalam bentuk agresi militer sekarang ini, diperkirakan kecil kemungkinannya. Upaya diplomasi, peran PBB, dan opini dunia internasional menjadi faktor yang turut mencegah, atau sekurang-kurangnya membatasi negara lain untuk menggunakan kekuatan bersenjatanya terhadap Indonesia. Dapat dikatakan bahwa dalam jangka waktu pendek ancaman dalam bentuk agresi dari luar relatif kecil. Namun, ancaman militer dalam bentuk pelanggaran wilayah, aksi teror, dan gerakan seperatis masih dimungkinkan terjadi di Indonesia.

Ancaman nirmiliter pada hakikatnya adalah ancaman yang menggunakan faktor-faktor nirmiliter, yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Ancaman nirmiliter dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi dan keselamatan umum.

Menurut Winarno (3013:236) “ancaman nirmiliter dapat disebut pula ancaman non militer”. Ancaman nirmiliter mencakup ancaman yang berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi informasi dan keselamatan umum.

Ancaman yang berdimensi ideologi contohnya gerakan kelompok radikal sebagai salah satu ancaman yang nyata. Motif yang melatarbelakangi gerakan-gerakan tersebut dapat berupa dalih agama, etnik, atau kepentingan rakyat. Pada saat ini masih terdapat anasir-anasir radikalisme yang menggunakan atribut keagamaan berusaha mendirikan negara dengan ideologi lain, seperti yang dilakukan oleh kelompok NII (Negara Islam Indonesia). Bagi Indonesia keberadaan kelompok tersebut merupakan ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengancam kewibawaan pemerintah sehingga harus ditindak.

Ancaman berdimensi politik dapat bersumber dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Dari luar negeri, ancaman berdimensi politik dilakukan oleh suatu negara dengan melakukan tekanan politik terhadap Indonesia. Intimidasi, provokasi, atau blokade politik merupakan bentuk-bentuk ancaman nirmiliter berdimensi politik yang sering kali digunakan oleh pihak-pihak lain untuk menekan negara lain. Ancaman berdimensi politik yang bersumber dari dalam negeri dapat berupa penggunaan kekuatan berupa mobilisasi masa untuk menumbangkan suatu pemerintahan yang berkuasa, atau menggalang kekuatan politik untuk melemahkan kekuasaan pemerintahan. Ancaman separatisme merupakan bentuk ancaman politik yang timbul di dalam negeri.

Ancaman berdimensi ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Dalam konteks Indonesia, ancaman dari internal dapat berupa inflasi dan pengangguran yang tinggi, infrastruktur yang tidak memadai, penetapan sistem ekonomi yang belum jelas, ketimpangan distribusi pendapatan dan ekonomi biaya tinggi, sedangkan secara eksternal, dapat berbentuk indikator kinerja ekonomi yang buruk, daya saing rendah, ketidaksiapan menghadapi era globalisasi, dan tingkat dependensi yang cukup tinggi terhadap asing.

Ancaman berdimensi sosial budaya dibedakan atas ancaman dari dalam dan dari luar. Ancaman dari dalam didorong oleh isu-isu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan. Isu tersebut menjadi titik pangkal timbulnya permasalahan, seperti separatisme, terorisme, kekerasan yang melekat berurat akar, dan bencana akibat perbuatan manusia. Isu tersebut lama kelamaan menjadi “kuman penyakit” yang mengancam persatuan bangsa, nasionalisme, dan patriotisme..

Ancaman dari luar timbul bersamaan dengan dinamika yang terjadi dalam format globalisasi dengan penetrasi nilai-nilai budaya dari luar negeri sulit dibendung yang memengaruhi nilai-nilai di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi mengakibatkan dunia menjadi kampung global yang interaksi antar masyarakat berlangsung dalam waktu yang aktual, yang terjadi tidak hanya transfer informasi, tetapi

juga transformasi dan sublimasi nilai-nilai luar yang secara serta merta dan sulit dikontrol. Sebagai akibatnya, terjadi benturan peradaban yang lambat laun nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa semakin terdesak oleh nilai-nilai individualisme. Fenomena lain yang juga terjadi adalah konflik berdimensi vertikal antara pemerintah pusat dan daerah, disamping konflik horizontal yang berdimensi etnoreligius masih menunjukkan potensi yang patut diperhitungkan.

Ancaman berdimensi teknologi informasi adalah munculnya kejahatan yang memanfaatkan kemajuan IPTEK tersebut, antara lain kejahatan *cyber*, kejahatan perbankan. Kondisi lain yang berimplikasi menjadi ancaman adalah lambatnya perkembangan kemajuan IPTEK di Indonesia sehingga menyebabkan ketergantungan teknologi terhadap negara-negara maju semakin tinggi. Kondisi ketergantungan terhadap negara lain tidak saja menyebabkan Indonesia menjadi pasar produk-produk negara lain, tetapi lebih dari itu, sulit bagi Indonesia untuk mengendalikan ancaman berpotensi teknologi yang dilakukan untuk mengendalikan ancaman berpotensi teknologi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk melemahkan Indonesia.

Ancaman berdimensi keselamatan umum adalah adanya bencana alam, misalnya gempa bumi, meletusnya gunung berapi, dan tsunami. Bencana yang disebabkan oleh ulah manusia, antara lain tidak terkontrolnya penggunaan obat-obatan dan bahan kimia lain yang dapat meracuni masyarakat, baik secara langsung maupun *krons*



(menahun), misalnya pembuangan limbah industri atau limbah pertambangan lainnya. Sebaliknya, bencana alam yang disebabkan faktor alam yang dipicu oleh ulah manusia antara lain bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, dan bencana lainnya. Bencana alam baik langsung maupun tidak langsung mengancam keselamatan masyarakat. Selain itu, keamanan transportasi merupakan salah satu dimensi keselamatan umum yang cukup serius di Indonesia.

Ancaman baik militer maupun non/nirmiliter perlu dihadapi atau ditanggulangi dengan konsep ketahanan nasional yang aktualisasinya diwujudkan dengan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat, bangsa, dan negara yang mengalami ancaman. Berdasar ketentuan perundangan, ancaman yang sifatnya militer dihadapi oleh Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama. Sedangkan ancaman yang sifatnya non/nirmiliter dihadapi oleh departemen sebagai lembaga pemerintahan yang terkait di luar pemerintahan. Warga negara memiliki hak dan kewajiban serta dapat berperan serta baik dalam menghadapi ancaman militer maupun nirmiliter. Contoh sederhana adalah keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ancaman-ancaman nirmiliter dapat disebut pula sebagai ancaman non militer. Ancaman nirmiliter mencakup ancaman yang berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi informasi dan keselamatan

umum. Hal ini tentunya harus dihindari dan diminimalisir demi terciptanya integrasi nasional bangsa dan negara Indonesia. Diperlukan peran aktif dari seluruh warga negara Indonesia untuk menghadapi setiap ancaman, tantangan, gangguan, dan hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam negeri itu sendiri.

#### **e. Sasaran Upaya Bela Negara**

Sasaran upaya bela negara adalah terwujudnya warga negara yang mengerti, menghayati, dan yakin untuk menunaikan kewajibannya dalam bela negara, dengan ciri-ciri:

##### **1. Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air sehingga diharapkan setiap warga negara akan mengenal dan mampu memahami, antara lain :

- a. Wilayah nusantara dengan baik
- b. Memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya
- c. Senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia di mata dunia

## **2. Sadar Berbangsa dan Bernegara**

Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia adalah dalam bentuk tingkah laku, sikap dan kehidupan secara pribadi dalam kehidupan sesuai dengan kepribadian bangsa yang mengaitkan dirinya dengan pencapaian cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia, membina kerukunan, kesatuan dan persatuan, mencintai budaya bangsa dan selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

## **3. Yakin akan Kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara**

Yakin akan kesaktian Pancasila sebagai satu-satunya falsafah dan ideologi bangsa dan negara, yang telah terbukti kesaktiannya dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, guna tercapainya tujuan nasional.

## **4. Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara**

Rela berkorban untuk bangsa dan negara yaitu rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta benda untuk kepentingan umum sehingga pada saatnya siap mengorbankan jiwa dan raga demi kepentingan bangsa. Rela berkorban untuk negara adalah rela berbakti tanpa pamrih yang diberikan oleh seorang warga negara terhadap tanah airnya dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

## 5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

Secara psikis (mental) memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, kerja keras, percaya akan kemampuan sendiri, jujur, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan nasional. Secara fisik (jasmaniah) memiliki kondisi kesehatan dan keterampilan yang dapat mendukung kemampuan awal bela negara yang bersifat psikis.

### B. Penelitian yang Relevan

#### 1. Tingkat Lokal

Penelitian lokal yang dilakukan oleh Dolla Marthalova pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Pemahaman Konsep Nasionalisme terhadap Sikap Bela Negara Mahasiswa PKn FKIP Unila Tahun 2010”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman konsep nasionalisme dengan sikap bela negara mahasiswa PKn. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan subjek penelitian mahasiswa PKn angkatan 2007-2010, untuk mengumpulkan data menggunakan teknik angket dan teknik tes.

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui ada hubungan antara pemahaman konsep nasionalisme dengan sikap bela negara. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan rumus *chi kuadrat*, maka diperoleh  $X^2 = 42,36$  dengan  $C = 0,57$  dan koefisien kontingen  $C_{maks} = 0,81$  dengan kebebasan = 4, termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

pemahaman konsep nasionalisme terhadap sikap bela negara mahasiswa PKn FKIP Unila tahun 2010.

## **2. Tingkat Nasional**

Penelitian ini berjudul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Bela Negara Dalam Rangka Ketahanan Wilayah” yang diteliti oleh Edi Permana Wahyu Siswanto mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2013. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai bela negara, peran serta masyarakat dalam bela negara, serta komitmen masyarakat dalam semangat bela negara. pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada 100 responden dan dengan metode peneliti deskriptif.

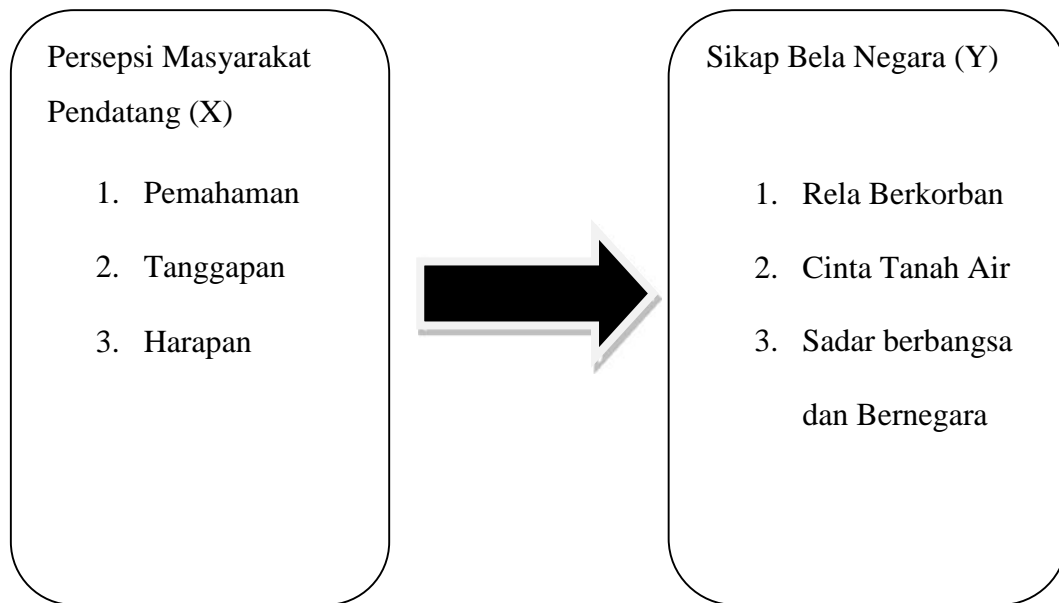
Pemahaman masyarakat Kelurahan Gunung Pasir Selatan Kota Depok tentang nilai-nilai bela negara dapat dikatakan tinggi. Hal ini tercermin dari kecintaan masyarakat terhadap negara Indonesia, selain itu masyarakat dapat memahami wilayahnya dengan baik. Namun peran serta masyarakat relatif kecil terutama dalam rencana pembentukan Hansip/Wanra, di mana masyarakat kurang diajak berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan aparat terkait. Selain itu, komitmen masyarakat Kelurahan Gunung Pasir Selatan Kota Depok dalam menyikapi berbagai persoalan, termasuk keterlibatannya dalam bela negara diantaranya menjadi warga Indonesia yang utuh, mengutamakan kebersamaan dan gotong royong dalam pembangunan, menghargai perbedaan agama, suku,

ras, yang diwujudkan dengan sikap dan perilaku hidup harmonis, dan meniadakan segala bentuk perjudian.

### **C. Kerangka Pikir**

Secara lahiriah bangsa Indonesia terlahir sebagai bangsa yang majemuk, diantaranya dalam suku dan budaya masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi dan informasi termasuk sarana transportasi mengakibatkan tingkat mobilitas masyarakat semakin tinggi dan terjadinya pembauran antar masyarakat, sehingga baik masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang hidup berdampingan.

Namun pada kenyataannya masyarakat asli atau pendatang lebih primordial pada kelompoknya masing-masing, hal ini akan berdampak fatal bagi keutuhan dan persatuan masyarakat, lebih luasnya pada integrasi nasional bangsa. Sehingga sikap bela negara masyarakat asli dan pendatang mutlak diperlukan. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji tentang persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat, untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Noor (2012: 34) “penelitian deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”.

Menurut Noor (2012:33) penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki, pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena sosial atau kejadian-kejadian nyata di lapangan melalui observasi lapangan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat tepat untuk menjelaskan persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan



kuantitatif, karena dijabarkan dalam bentuk angka-angka serta penelitian ini memiliki keunikan di dalam penelitiannya dimana kajiannya naturalistik pada fenomena sosial yang terjadi.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) bahwa yang dimaksud dengan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apakah seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitiannya, maka penelitiannya merupakan penelitian ilmiah”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 370 kepala keluarga.

**Tabel. 3.1 Jumlah Kepala Populasi Keluarga (KK) Pendatang di Kampung Panaragan Jaya Indah tahun 2015**

No	Dusun	Jumlah KK Pendatang
1	Dusun 1	110
2	Dusun 2	141
3	Dusun 3	119
<b>Jumlah</b>		<b>370</b>

*Sumber: Kepala Kampung Panaragan Jaya Indah  
Tahun 2015*

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel".

Menentukan besarnya sampel, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:131), yaitu sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dari 100 dapat diambil 10% - 20% atau 20% -25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 sampel, dengan ketentuan 10% dari 370 kepala keluarga pendatang yang beradadi Kampung Panaragan Jaya Indah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Berikut ini merupakan data untuk memperjelas jumlah sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Kepala Keluarga (KK) Pendetang di Kampung Panaragan Jaya Indah**

No	Jumlah KK Pendetang	Jumlah Sampel
Dusun 1	110	$110 \times 10\% = 11$
Dusun 2	141	$141 \times 10\% = 14$
Dusun 3	119	$119 \times 10\% = 12$
<b>Jumlah</b>	<b>370</b>	<b>37</b>

*Sumber: Olah Data Penelitian*

### C. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu persepsi masyarakat pendatang (X)
2. Variabel terikat yaitu sikap bela negara (Y)

### D. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan deskriptor, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

#### 1. Persepsi Masyarakat Pendetang

Persepsi masyarakat pendatang adalah tanggapan masyarakat yang bukan penduduk pribumi (Lampung) terhadap suatu objek peristiwa yang

menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.

## **2. Sikap Bela Negara**

Sikap bela negara diartikan sebagai tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri, yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel yang berarti variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1. Persepsi Masyarakat Pendatang**

Persepsi masyarakat pendatang adalah penilaian, kesan, dan pemahaman masyarakat berdasarkan informasi yang berkaitan dengan kewajiban

masyarakat dalam sikap bela negara dengan indikator pengukuran yaitu pemahaman, tanggapan, dan harapan.

## **2. Sikap Bela Negara**

Sikap bela negara adalah tindakan masyarakat pendatang untuk meniadakan seriap ancaman yang mampu mengganggu persatuan dan kesatuan masyarakat dengan indikator yang diukur adalah sikap rela berkorban, cinta tanah air, dan sadar berbangsa dan bernegara.

## **F. Rencana Pengukuran Variabel**

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah persepsi masyarakat pendatang (X) dengan indikator, pemahaman, tanggapan, dan harapan dengan menggunakan angket berdasarkan skor yang berskala 1-3 yaitu paham, kurang paham, dan tidak paham, serta setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Selanjutnya variabel (Y) tentang sikap bela negara dengan indikator yang akan diukur adalah sikap rela berkorban dengan delapan (8) pertanyaan, cinta tanah air sebanyak enam (6), dan sadar berbangsa dan bernegara dengan pertanyaan sebanyak enam (6).

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap dan nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

## **1. Teknik Pokok**

### **a. Metode Angket**

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Metode angket dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data yang utama dan dianalisis. Adapun jenis angket yang digunakan angket yang dimana telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih responden tanpa memberikan jawaban yang lain. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c diberi skor 1

## **2. Teknik Penunjang**

### **a. Observasi**

Teknik observasi mencakup dokumentasi dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti melalui pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, serta wawancara langsung terhadap responden yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi, keterangan, ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian.

## H. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Alat Ukur

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang menghasilkan indikator-indikator yang dipakai. Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity*, dengan cara melakukan penalaran berdasarkan teori-teori konsep yang ada dalam variabel yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

### 2. Uji Reliabilitas

Uji angket digunakan untuk menguji apakah alat ukur bisa dipakai atau tidak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu:

- a. Uji coba dengan 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan genap

Kemudian hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Hubungan variabel x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien seluruh tes

$r_{gg}$  = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90-1,00 : Reliabilitas tinggi

0,50-0,89 : Reliabilitas sedang

0,00-0,49: : Reliabilitas rendah

### 3. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori



Selanjutnya untuk mengolah data dan menganalisis data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Sedang

40% - 55% = Tidak Baik

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat pendatang terhadap sikap bela negara adalah cenderung menjadi hak dan kewajiban masyarakat sesuai profesi dan tanggung jawab masing-masing untuk menghindari ATHG. Hal ini sangat berkaitan dengan kewajiban masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketahanan wilayahnya seperti kewajiban mengikuti kegiatan ronda malam atau siskamling, menjaga persatuan di lingkungan tempat tinggal agar tidak terjadi perpecahan diantara warga, serta menaati peraturan hukum yang berlaku.

Berdasarkan indikator pemahaman, tanggapan, dan harapan dapat disimpulkan sebanyak 43,24% masyarakat berpersepsi positif dan 45,94% cenderung cenderung positif terhadap bela negara. Hal ini terlihat dari indikator pemahaman sebanyak 48,64% masyarakat paham terhadap sikap bela negara, selanjutnya pada indikator tanggapan 75,67% masyarakat setuju dan pada indikator harapan sebanyak 97,27 % masyarakat setuju dan memiliki harapan yang positif terhadap sikap bela negara.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat diharapkan dapat turut aktif dalam kegiatan siskamling, mematuhi peraturan baik di desa maupun hukum yang berlaku, dan dapat mengikuti kegiatan rembuk pekon sebagai upaya bela negara dalam lingkup wilayah/desa.
2. Bagi aparatur desa diharapkan dapat memberi contoh dalam mendukung kegiatan sosial seperti gotong royong sebagai wujud kerja sama masyarakat, sehingga dapat menghindari perpecahan dan pengelompokan/golongan di masyarakat.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan agar tidak terjadi konflik berbaur SARA, selain itu pemerintah juga diharapkan tidak menutup sebelah mata atas kejadian di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia mengenai konflik SARA yang berdampak pada pandangan buruk negara-negara lain terhadap Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Darmadi, Hamid. 2010, *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group.
- Parsudi, Suparlian. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Media Ika, Vol. 14, No. 11, Jurusan Antropologi, UI, 1985, Hal. 6.
- Priyatna, Haris. 2013. *Kamus Sosiologi Deskriptif Dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nusa Cendekia.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawaali Pers.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Sosiologi Skematika Teori Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winarno, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- W.A, Gerungun. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Zaim, Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Sekretaris Negara. *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Sekretaris Negara.

Sekretaris Negara. *Undang-Undang No. 3 Tahun 2002*. Jakarta: Sekretaris Negara.

Sekretaris Negara. *Undang-Undang No. 20 Tahun 1982*. Jakarta: Sekretaris Negara.